

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam satu dekade terakhir kita terbiasa hidup dalam budaya media atau masyarakat media. Berbagai peristiwa yang terjadi sehari-sehari sebagian besar kita saksikan dan ketahui dari media. Media dipandang sebagai sarana utama bagi kebanyakan masyarakat luas untuk mengalami dan belajar tentang berbagai aspek dunia sekitar kita. Media seringkali dijadikan ritualisme agama baru masyarakat yang sebagian besar mengisi waktu luangnya yang diisi oleh kegiatan konsumsi media dan diserbu oleh budaya populer.

Wujud kebudayaan yang dihasilkan dengan adanya keterlibatan media massa adalah kebudayaan massa atau *mass culture* dan kebudayaan populer atau *pop culture*. Berbagai wujud budaya populer ada di sekitar kita seperti gaya berbusana, musik, dan film. Tak bisa dipungkiri lagi, keberadaan budaya populer mewarnai kehidupan sosial kita. Bila kita amati berbagai wujud budaya populer yang ada disekitar kita memang tidak lepas dari peran media massa dalam mentransmisikan informasi mengenai budaya populer tersebut dan juga adanya trendsetter atau orang atau kelompok sosial tertentu yang mempopulerkan wujud budaya populer tersebut.

Salah satu budaya populer yang ada di masyarakat yaitu film. Film sebagai alat komunikasi massa yang muncul di dunia. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk

realitas. Film telah menjadi bagian dari hidup manusia, sejak awal abad 19 sampai sekarang dan dimasa depan. Film telah berkembang dari pertunjukan keliling menjadi salah satu alat penting komunikasi dan hiburan serta media masa pada abad 21 sekarang ini. Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer.

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista 2008:3).

Potensi media film yang mampu mengkonstruksi pesan, menjadikan film bisa lebih menarik dan berkesan ketimbang media komunikasi massa lainnya. Adanya sistem cerita di dalamnya dan bagaimana kisah, pesan-pesan, intrik dan realitas dikemas semenarik mungkin untuk memikat para penontonnya. Penonton tidak akan mudah bosan dengan film yang dikemas dengan alur yang baik dan menarik. Dengan berbagai keunggulan dalam media film tersebut, pesan yang ada dalam film akan lebih mudah diterima tersampaikan maknanya.

Film telah digunakan sebagai media penyampaian pesan, moral, keagamaan, dan juga kritik sosial. Atau dalam kasus film juga bisa menjadi media propaganda. Film juga sebagai sarana penyampaian pesan kultural, bila didalam film tersebut disisipkan materi pesan dan nasihat pesan yang terkandung di

dalamnya. Biasanya nasihat itu divisualisasikan dalam alur cerita berupa kejadian dalam film ataupun dialog kultural dalam film. Begitu juga dalam penyampaian pesan agama, propaganda, atau kritik sosial, pesan diadegankan dalam adegan-adegan visual ataupun suara dalam film. Namun, terkadang makna yang terkandung dalam film tersebut kurang disadari oleh penontonnya. Mengenai makna, Devito mengatakan, “Isyarat mempunyai kebebasan makna (*arbitrary*); mereka tidak memiliki karakteristik atau sifat dari benda atau hal yang mereka gambarkan, suatu kata yang memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan, karena kitalah secara bebas yang menemukan arti atau maknanya.

Salah satu film Bollywood yang menarik dikaji karena muatannya yang mengandung kritik sosial ialah film “PK” dan secara mengagetkan memecahkan rekor menjadi film terlaris sepanjang sejarah film India atau lebih di kenal film Bollywood. Menurut data yang dipublikasikan Box Office Mojo per 4 Januari 2015, Film “PK” telah berhasil meraih total 90 juta dolar AS sejak dirilis 19 Desember 2014. Dalam waktu tiga minggu pemutarannya di bioskop, “PK” mampu meraih 600 *crore* atau setara satu triliun lebih dan masih terus bertambah seiring pemutarannya di bioskop-bioskop luar india seperti Amerika, Inggris, Indonesia dan lainnya. Selain menuai kesuksesan, “PK” juga menuai banyak kontroversi dari berbagai kalangan umat beragama di India. Bahkan demo besar-besaran dan pengrusakan bioskop terjadi di kota-kota di seluruh India yang menyangkan atau memutar film tersebut. Masyarakat India beranggapan bahwa film “PK” telah melecehkan Agama. (Harvelian A: 2015).

India merupakan negara multikultur. Disana terdapat sekitar beberapa kepercayaan yang di anut masyarakatnya. Contohnya antara lain: Kristen, Hindu, Islam, Sikh, dan Jain. Perbedaan keyakinan di India menjadi hal yang paling sensitif dalam kehidupan bermasyarakatnya. Sebagian besar masyarakat India mayoritas beragama Hindu. Agama di India ditandai dengan beragam keyakinan dan juga praktik keagamaan. Berbagai macam festival dan ritual dijalani oleh masyarakat dan dilaksanakan secara besar-besaran. Bahkan keseharian masyarakat India tak lepas dari ritual keagamaan.

## Organisasi Muslim India Kecam Film Aamir Khan, 'PK'

Selasa, 30 Desember 2014 09:38 | Aamir Khan



**Gambar 1.** Berita kontroversial film “PK”

Sumber: Kapanlagi.com



**Gambar 2.** Berita Fenomenal film “PK”

Sumber: CNNIndonesia.com

Berbanding terbalik dengan isu dan kritik dari masyarakat mengenai film “PK” ini, film yang bercerita tentang sosok alien yang mempertanyakan eksistensi keberadaan Tuhan ini menuai banyak kecaman mampu menjadi film fenomenal yang laris sepanjang masa. Film “PK” disutradarai oleh Rajkumar Hirani, beliau adalah sutradara film, produser, dan film editor di Hindi Films. Beliau juga yang membuat dan memproduksi film-film terkenal, salah satunya adalah film “3 Idiots”. Mereka kembali bekerja sama dengan Amir Khan sebagai bintang utama tersebut, memerankan Peekay, sebagai sosok alien yang turun ke bumi untuk mempelajari manusia namun justru ditinggal pergi oleh pesawat yang ia tumpangi. Sebelum film PK, ada beberapa film Bollywood lainnya yang sarat akan pesan moral didalamnya yaitu 3 idiot’s, Taare Zamen Paar, dan My Name is Khan. Film-film tersebut juga menuai kesuksesan seperti film “PK”.

Film PK bercerita tentang seorang Alien yang datang ke bumi tanpa menggunakan pakaian sehelaipun untuk menutupi tubuhnya terdampar di Rajashtan. Namun saat ia terdampar, peralatan *remote control*nya dicuri oleh penduduk setempat, ketika ia bertanya pada manusia dimana ia bisa menemukan remote kontrolnya dan orang-orang mengatakan hanya Tuhan yang bisa membantu menemukan remote kontrolnya. Dari sinilah, pencarian Tuhan di mulai oleh Peekay. Peekay mencoba untuk menemukan Tuhan, tetapi ia bingung dengan banyaknya agama dan tradisi yang ada di India. Ada Hindu yang menjadi agama mayoritas di India, ada Hindu, Sikh, Islam, dan juga Kristen. Semakin banyak hal yang Peekay pelajari dari manusia di bumi, semakin banyak pula hal aneh yang ia temukan. Satu yang menjadi pusat perhatian utamanya adalah begitu banyaknya

Tuhan yang manusia sembah, memberikan banyak pertanyaan yang tidak ia temukan jawabannya.

Film “PK” sebenarnya lebih fokus pada kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari, dan terlebih film ini memperlihatkan agama dan para manajer Tuhan (pemuka agama) dari berbagai sisi. Menariknya dari film “PK” adalah soal para “Manager Tuhan” yang sering menggunakan agama sebagai komoditas ekonomi dan politik, membalut perbedaan, atau bisa juga sengaja dimanfaatkan oleh manajer (palsu) demi memuaskan nafsunya sendiri. Ini juga ditunjukkan dengan gamblang dalam film PK, dimana manusia dengan mudah akan percaya dan tunduk, pada para Manajer Tuhan. Mereka juga tidak sungkan meminta nasihat pun yang paling tidak masuk akal sekalipun, serta memberikan donasi demi memenuhi nafsu kuasa para ‘manajer’ Tuhan ini. PK Menyodorkan realitas miris tentang kita, agama, para ‘manajer’ Tuhan dan bagaimana kita berelasi satu sama lain dalam kotak-kotak yang sudah diciptakan para manajer Tuhan tersebut.

PK sebagai tokoh utama juga mempertanyakan kelogisan dari perbedaan tata cara, budaya dan aliran kepercayaan yang diyakini oleh para pemeluk agama masing-masing. Diawali dari “Salah Sambung”, untuk mendobrak segala tata cara maupun ritual keagamaan atau aliran kepercayaan yang kaku dan seakan tidak masuk akal. Dalam film dicontohkan ketika muslimah tidak diperkenankan berpendidikan tinggi, “Aku kira Tuhan tidak serendah itu (melarang wanita sekolah tinggi)”, ada juga tentang kesucian sapi “Apakah saya harus membawa sapi untuk melamar pekerjaan agar diterima”, berikutnya tentang kristenisasi “Dia

bilang jika tidak masuk kristen saya akan masuk neraka, jika Tuhan mau saya masuk kristen maka saya akan dilahirkan dari keluarga kristen.”

Film PK mampu mengemas kritik agama di tengah negara dengan tingkat religius yang tinggi di India. Film ini memberi gambaran mengenai bagaimana kehidupan beragama di India dan bagaimana cara adat masyarakat multikultural dalam menjalani hidup beragama. Selain itu, film ini memperlihatkan agama menjadi jalan yang membingungkan menuju Tuhan, karena banyak perbedaan. Bahkan, agama melalui pemuka agamanya menerapkan jalan yang sulit tanpa memberikan solusi bagi kehidupan pengikutnya. Seharusnya agama benar-benar menjadi solusi dan jalan mudah untuk menuju Tuhan.

Penelitian ini menggunakan analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks, baik berupa teks berita, narasi film, fiksi, novel, dan karya lainnya. Analisis naratif dapat digunakan jika dalam suatu media terdapat rangkaian peristiwa yang mengikuti logika tertentu dan peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang telah dipilih untuk dimasukkan ke dalam cerita berdasarkan pesan yang akan disampaikan (Eriyanto, 2013:2).

Sebelum penelitian ini, sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang menggunakan metode analisis naratif. Pertama, dilakukan oleh Rafidilla Vebrynda, 2014. Penelitian yang berjudul “*Korupsi dalam Film Indonesia*”, penelitian ini menggunakan analisis naratif Algirdas J. Greimas dengan menggunakan model aktan dan memperhatikan oposisi segi empat. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menggunakan narasi dalam film dapat membantu memahami produksi pengetahuan, makna dan nilai, serta

penyebarannya dalam masyarakat. Kedua, “*Analisis Naratif Filem Dokumentari The Kinta Story (1949)*” yang dilakukan oleh Mohd. Nor Shahizan Ali, Hasrul Hashim & Mus Chairil Samani. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menggunakan teknik analisis naratif dapat memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dalam suatu teks media. Hasilnya teknik naratif dan penerbitan yang digunakan dalam film dokumentari ini telah berhasil membawa mesej yang ingin disampaikan yaitu sebagai sebuah filem dokumentari propaganda untuk mendapat sokongan rakyat untuk menghapuskan ancaman komunis.

Dengan menggunakan analisis naratif, peneliti akan menganalisis narasi religi dalam beragama yang melibatkan beberapa kelompok agama dan praktik keagamaan masyarakat India di dalamnya. Hal tersebut yang menyebabkan pemahaman mengenai praktik keagamaan dalam berbagai kalangan umat beragama yang ada di India merasa dilecehkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap film tersebut, khususnya narasi religi dalam film tersebut, dengan kata lain bagaimana narasi religi berbagai kalangan umat beragama di India, digambarkan dalam film tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ilmiah yang akan ditulis dalam skripsi yang berjudul: Narasi Religi dalam Film Bollywood (Analisis Naratif dalam Film “PK”).



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana narasi religi mengenai eksistensi Tuhan digambarkan dalam film “PK”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana narasi religi mengenai eksistensi Tuhan digambarkan dalam film “PK”?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dibagi dua aspek yaitu manfaat akademis dan manfaat teoritis.

### **1. Manfaat Akademis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya bidang studi ilmu komunikasi berkaitan dengan bidang pembelajaran mengenai analisis narasi dalam sebuah film, khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan terhadap analisis narasi pesan yang terkandung dalam sebuah film kepada pembaca mengenai kehidupan antarbudaya dan agama masyarakat di India dan juga dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai

perbedaan ritual keagamaan antar berbagai kalangan umat beragama di India.

## **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai narasi pesan dalam sebuah film bagi para mahasiswa di bidang penyiaran. Penulis berharap dapat menambah ilmu tentang penarasian film bagi para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, serta mahasiswa lain yang minat di bidang penyiaran dan film pada umumnya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1) Film sebagai Proses Pertukaran Makna**

John Fiske memandang komunikasi diartikan sebagai proses produksi pesan, pesan-pesan ini kemudian dipertukarkan maknanya. Fiske menyatakan bahwa komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. Komunikasi sebagai proses produksi pesan dan pertukaran makna fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memperhatikan peran teks di dalam budaya kita (Fiske, 2012:3).

Pertukaran makna yang terjadi bukanlah hanya memberikan makna dari komunikator ke komunikan, melainkan komunikan juga memiliki andil dalam memproses makna dari komunikator dan makna yang dimiliki sendiri sebelumnya. Sedangkan proses produksinya sendiri diartikan melalui sebuah media. Sistem makna yang dimiliki oleh film selalu

berkaitan dengan masyarakat yang menontonnya. Film sebagai media adalah produk yang akan diapresiasi oleh masing-masing individu berdasarkan kemampuan berpikirnya yang mungkin dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Ini artinya, proses produksi dan transmisi pesan dalam komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan *audience*.

Film merupakan karya seni yang diproduksi secara kreatif dan mengandung nilai baik positif ataupun negatif, sehingga mengandung suatu makna. Namun terkadang dalam film tersebut itu kurang disadari oleh para penonton pada umumnya. Makna yang terkandung dalam suatu film, kita dapat melihat dari suatu sistem-sistem pembentuk film itu sendiri (Thompson and Bardwell, 2006:118).

Sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan (Sumarno, 1996:29)

Sobur menekankan film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di

masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikanya ke dalam layar ( Sobur, 2003 : 126 – 127 ).

Hubungan antara film dan masyarakat berlangsung secara linier. Dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya, tetapi tidak sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah gambaran dari masyarakat yang dibuat untuk mengonstruksi makna. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian menampilkannya ke dalam layar (Sobur, 2003:128).

Makna film sebagai konstruksi realitas masyarakat tidaklah sama xxdengan makna film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke atas layar tanpa mengubah realitas itu sendiri. Sedangkan sebagai konstruksi dari realitas, film membentuk dan menampilkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, ideologi, dan budayanya.

Makna yang terkandung dalam suatu film, kita dapat melihat dari suatu sistem-sistem pembentuk film itu sendiri. Unsur-unsur pembentuk film yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjad dua bagian yaitu sistem formal dan sistem gaya (*stylistic*). Sistem formal mencakup film dalam sistem naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Sistem gaya

(*stylistic*) atau biasa disebut dengan unsur sinematis pembangun film, yakni (Sumarno, 2010: 121):

a. *Mise en scene*

*Mise en scene* merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en scene* terdiri atas empat aspek utama yaitu: *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*make up*), pencahayaan (*lighting*) dan pelakonan (*acting*).

b. *Cinematography*

*Cinematography* merupakan hal-hal yang dilakukan para pekerja film berkaitan dengan kamera dan stok roll film mereka. Dalam hal ini bisa dikatakan para pekerja film menggambar apa yang terjadi di luar kamera menjadi sebuah satuan cerita secara utuh melalui alat kamera. *Cinematography* terdiri atas aspek pengambilan gambar (*shot*), framing setiap adegan, dan durasi (*duration*) adegan.

c. *Editing*

*Editing* merupakan tahap pemilihan *shot-shot* yang telah diambil, dipilih, diolah, dan dirangkai sehingga menjadi suatu film yang utuh. Dalam tahap editing, *shot* merupakan materi utama dalam proses *editing*. Berdasarkan aspeknya, *editing* dibagi menjadi dua jenis yaitu: dialog, musik, efek suara.

d. *Sound*

*Sound* merupakan aspek sistematis yang tidak kalah pentingnya dengan aspek lain. Melalui *sound* adegan yang terekam dalam kamera akan terasa lebih hidup dan nyata. *Sound* memiliki beberapa aspek yaitu: dialog, musik, dan efek suara.

## 2) Film sebagai Narasi

Narasi digunakan untuk menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal diproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2006:72). Teori narasi merupakan teori yang membahas tentang perangkat dan konvensi dari sebuah cerita yang dimaksud bisa dikategorikan fiksi atau fakta yang disusun secara berurutan. Hal ini memungkinkan khalayak untuk terlibat dalam cerita tersebut.

Narasi juga dapat didefinisikan sebagai representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian-rangkaian peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Tidak semua informasi, atau memberitahukan peristiwa, dapat disebut narasi. Narasi memiliki karakter dan syarat dasar yang membedakannya dengan teks lain (Ganette, Girard, dalam Eriyanto 2013:1).

Menurut Branston and Stafford, narasi terdiri dari atas empat macam:

- a) Narasi menurut Tsvetan Todorov, memiliki alur awal, tengah, dan akhir,

- b) Narasi menurut Vladimir Propp, suatu cerita pasti memiliki karakter tokoh,
- c) Narasi menurut Levis Strauss, suatu cerita pasti memiliki sifat-sifat yang berlawanan,
- d) Narasi menurut Joseph Campbell, bahwa narasi memiliki cerita mitos (Branston and Stafford, 2003 dalam Fitriana, 2014).

Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari sistem awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alur yang menandai kapan sebuah narasi di mulai dan kapan berakhir.

Narasi berkaitan erat dengan alur cerita. Narasi mempunyai struktur bercerita. Sebuah narasi mempunyai struktur. Dalam narasi, peristiwa tidak dilihat tidak datar (*flat*), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan awal, tengah, dan akhir. Hal ini juga dipertegas oleh Todorov, bahwa sebuah narasi memiliki struktur awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan, lalu adanya gangguan, dan diakhiri dengan terciptanya kembali keseimbangan seperti semula (Todorov dalam Eriyanto, 2013:46). Bagian awal dari narasi adalah pengenalan tokoh-tokoh, tempat dan peristiwa, bagian tengah memperlihatkan konflik yang terjadi hingga pada tahap konflik yang

terjadi hingga pada tahap konflik memuncak (*klimaks*) dan lalu bagian akhir adalah penyelesaian konflik.

Banyak pendapat dan kritikan mengenai pembagian waktu dalam sebuah dalam sebuah cerita, tetapi kritikan tidak bisa meniadakan pembagian waktu itu. Misalnya ada pendapat yang mengatakan, bahwa sebenarnya apa yang disebut “penyelesaian” itu tidak ada, karena akhir dari suatu kejadian yang lain atau akhir dari tragedi itu merupakan sebuah diskusi, yang pada gilirannya menjadi bagian pendahuluan dari kisah berikutnya (Keraf, 1997:146). Sebab itu narasi harus diberi batasan yang lebih jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang terikat oleh waktu. Dimana waktu ini dibagi menjadi tiga waktu, yaitu bagian awal atau pendahuluan, bagian tengah atau perkembangan dan bagian akhir atau peleraian.

Film sebagai media naratif, tentu tidak bebas dari ideologi pembuatnya. Dalam proses pembuatan narasi film, ideologi pembuat film tercermin dari pemilihan atas peristiwa mana yang ditampilkan dan dihilangkan. Sehingga narasi dalam film tidak hanya dipahami sebagai ornamen pelengkap sinematografi saja, narasi bisa menjadi alat penyebaran ideologi dan gagasan dari pembuatnya. Guna memahami narasi dalam film, penting untuk memahami struktur dan unsur dari narasi itu sendiri.

Dalam dunia film, narasi pada hakikatnya membawa informasi mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana



cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan film. Di dalam narasi ada konstruksi dalam mendramatisasi perbedaan budaya dengan membuat hubungan antara ruang dan waktu yang tidak hanya dinarasikan dalam dunia sosial tetapi juga dunia politik (Littlejohn, 2010: 674). Bila narasi adalah sebuah konstruksi, maka perbedaan antara yang diceritakan dan bagaimana diceritakan menjadi sangat penting.

a. Unsur – Unsur Kajian Naratif

1) Cerita (*Story*)

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara berurutan, yakni secara kronologis dari awal hingga akhir. Sehingga hal yang paling pokok dalam sebuah karya non-fiksi atau karya sastra adalah alur, karena dengan alur cerita dapat menghasilkan berbagai macam interpretasi teks tersebut (Eriyanto, 2013: 16).

2) Alur (*Plot*)

Alur (*plot*) merupakan peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit dan tidak selalu berurutan. Dalam setiap film terdapat plot, yang dalam narasi film sering kali ditampilkan dengan urutan waktu yang acak. Hal ini untuk membuat cerita dalam film lebih menarik.

Dalam sebuah alur terbentuk dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri atas tahapan permulaan, pertama tahap pengenalan tokoh-tokoh, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang akan

terjadi. Kedua, tahapan pertikaian (konflik) yaitu tahap dimana muncul kekuatan atau pola pikir antar tokoh yang menyebabkan permasalahan. Ketiga tahap perumitan, di dalam tahap ini sesekali suasana semakin memanas karena konflik semakin mendekati puncak. Keempat yaitu tahap puncak atau klimaks, dalam tahapan ini nasib para tokoh akan ditentukan. Kelima tahapan peleraian, dalam tahapan ini kadar konflik sudah mulai berkurang dan menurun karena masalah sudah mulai mendapatkan solusi. Keenam yaitu tahapan akhir, pada tahap ini masalah sudah bisa diselesaikan oleh para tokoh (Hatikah, 2006: 69-71).

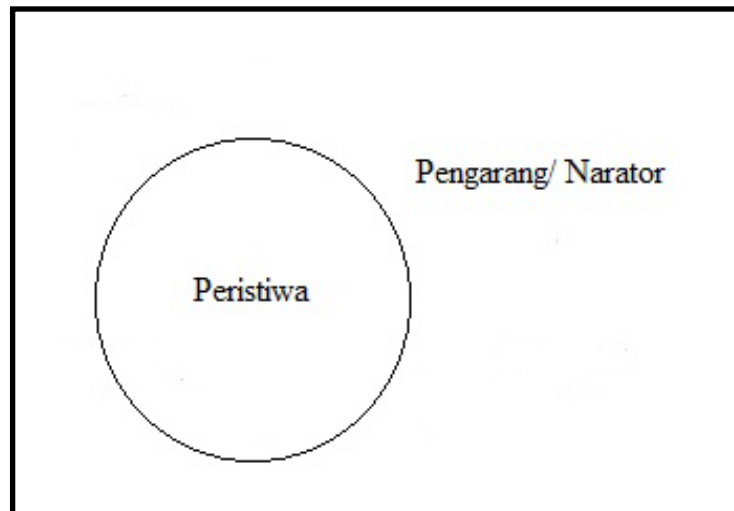
### 3) Durasi (*Duration*)

Durasi adalah waktu dari peristiwa. Ada tiga durasi yang pertama durasi cerita yaitu lamanya cerita dimulai dari awal hingga akhir. Kedua durasi plot yaitu waktu keseluruhan dari alur (plot) suatu narasi dan yang ketiga adalah durasi teks yaitu merujuk pada waktu dari suatu teks, dalam hal ini durasi filmnya.

### 4) Narator (*Narrator*)

Eriyanto menjelaskan dalam bukunya bahwa narator dalam sebuah narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) dan narator dramatis (*dramatized narrator*) dan. Pada narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) pengarang tidak terlibat dalam sebuah

narasi, ia hanya sebagai orang luar dan ia menjadi seorang narator dalam cerita tersebut.



**Gambar 3.** Narator Tidak Dramatis (Eriyanto, 2013: 114)

Sedangkan pada narasi dramatis pengarang ada dalam bagian dari cerita yang diceritakan. Pengarang dapat memposisikan dirinya sebagai narator ataupun narator dalam karakter lain yang ada dalam sebuah cerita. Pengarang yang memposisikan dirinya sebagai narator ia akan menjadi narator dalam kisahnya sendiri. Pada gambar berikutnya pengarang berperan sebagai narator atau pengarang itu sendiri tokoh “aku” sebagai bentuk sebagai “orang pertama.



**Gambar 4.** Narator Dramatis Pengarang sebagai narator dalam narasi (Eriyanto, 2013: 115).

Kemudian pengarang yang mengkisahkan hidupnya dalam sebuah narasi namun tidak secara langsung menjadi narator, ia menggunakan tokoh orang lain untuk mewakili dirinya dalam narasi tersebut.



**Gambar 5.** Narator Dramatis, Pengarang sebagai tokoh lain dalam narasi (Eriyanto, 2013: 116)

Dari unsur naratif inilah kita bisa melihat alur cerita, dan juga karakter-karakter yang memainkan sebuah film. Selain menyampaikan cerita, narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes,2007:73).

### **3) Religi dalam Budaya Populer**

Religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna kekuatan alam semesta yang dianggap suci, dikagumi, dihormati, dan sekaligus ditakuti. Definisi religi yang melihat sebagai suatu upaya simbolis yang dikemukakan oleh J.Van Ball (1971:242). “Religi adalah suatu sistem simbol-simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagat rayanya atau tentang sesuatu maha dasyat yang orang berlaku tunduk pada-Nya”. Prinsipnya religi harus memuat lima unsur yaitu, adanya emosi, keyakinan, upacara, peralatan dan pemeluk atau para penganut.

Sedangkan, Budaya populer bagi para kritikus budaya massa dapat didefinisikan sebagai budaya rakyat di dalam masyarakat pra-industri, atau budaya massa dalam masyarakat industri. Menurut Mazhab Frankfurt, budaya populer adalah budaya massa, yang dihasilkan oleh industri budaya.

Produk-produk budaya seperti film sudah barang tentu tidak diproduksi secara massal, hanya dibutuhkan beberapa kopi film untuk menjangkau khalayak. Akan tetapi, pengenalan teknik-teknik produksi massal dalam pembuatan film, metode-metode lini pembuatan, produk-produk yang didefinisikan secara jelas, pembagian kerja khusus, pengendalian keuangan secara ketat dan sebagainya, maupun hiburan massal yang disajikan dibioskop, mengandung pengertian bahwa film bisa dipandang sebagai halnya produk komersial lainnya (Strinati, 2003: 5).

Film sebagai produk kebudayaan seni, sebagaimana juga dengan produk lainnya seperti politik, menjadi rawan dan kerap menimbulkan ketersinggungan bagi pemeluknya jika bersentuhan dengan isu agama (Hakim. 2012:2). Dalam konteks kepentingan bisnis, media seringkali menyuguhkan agama untuk menjalankan fungsi bisnisnya. Sinetron, film layar lebar, bahkan tayangan agama pun dijadikan acuan dalam menciptakan tren pasar dari produk yang dikomersilkan. Sebagai konsekuensinya diupayakan misi propaganda industri ke dalam tayangan televisi, film, musik pop dengan tujuan untuk mempengaruhi layak.

Tak sedikit pula agama bersentuhan dengan budaya pop. Kemasan hiburan keagamaan dalam budaya populer yaitu hiburan yang bernuansa keagamaan dan agama yang dikemas menjadi bagian hiburan. Fenomena ini dilihat dari berbagai bentuk religiosity yang menghiasi kehidupan kita sehari-hari. Fenomena jilbab yang masuk ranah fashion misalnya berkembang pesat dan menjadi tren anak muda dengan berbagai

gayanya. Style telah membentuk ideologi populerisme. Produk-produk budaya pop berusaha menjual simbol-simbol agama untuk kepentingan pasar serta telah mendorong industri menciptakan pasarnya. Ideologi budaya massa benar-benar mempengaruhi penilaian yang dibuat oleh khalayak budaya populer, termasuk bentuk-bentuk budaya populer yang memberikan kesenangan nyata (Strinati, 2003:47).

Semakin berkembangnya media sekarang ini, media menjadi suatu konsumsi publik bagi pada masyarakat umumnya. Sudah tidak sedikit pula para pelaku media mengangkat suatu tema religi pada programnya untuk ditayangkan pada suatu media tersebut. Misalnya, Fenomena film religi yang mengangkat tema-tema isu keagamaan juga telah banyak merambah di dunia perfilman. Wright telah mengkonseptualisasikan genre film religi meski tidak menyatakan secara eksplisit tema genre film religi dengan cara mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur agama yang masuk dalam film, seperti gagasan-gagasan agama atau pesan moral yang bersumber dari kitab suci, ritual atau aktivitas keagamaan, serta komunitas agama. Bahkan Wright melihat beberapa film malah menyandarkan sepenuhnya pada agama dalam mengembangkan narasi, karakter serta menampilkan secara implisit ideologi dan tema-tema agama, seperti *life style*, keramahtamahan, pengorbanan dan sebagainya (Wright dalam Hakim, 2012:4).

Kemunculan simbol-simbol religi dalam media bukanlah fenomena baru. Sejak lama agama telah menggunakan media sebagai corong untuk menyampaikan pesan-pesan religius. Di sisi lain, perkembangan media

yang begitu pesat melahirkan berbagai jenis dan genre media dengan karakter yang berbeda-beda yang telah banyak mengimplikasikan pergeseran dan perluasan media dalam kehidupan sosial-kebudayaan termasuk agama (Fakhroji, 2014:3).

Dalam konteks ini Hjavard kemudian menegaskan bahwa secara umum kajian mengenai hubungan antara agama dan media dapat muncul dalam dua tradisi. Tradisi pertama lebih memfokuskan pada agama dalam media (*religion in media*), yakni mengkaji tentang bagaimana agama-agama besar seperti Protestan, Katolik, Islam dan agama-agama lainnya serta teks-teks penting mereka direpresentasikan dalam media dan bagaimana pengaruhnya pada para penganutnya secara individu, instuisi keagamaan dan dalam konteks yang lebih luas (Hjavard dalam Fakhruroji, 2008:4)

Sementara tradisi yang kedua, lebih banyak digunakan oleh kalangan *culturalist* yang lebih menitikberatkan pada pengkajian media sebagai agama (*media is religion*). Tradisi kedua ini, di satu sisi menggabungkan pemahaman yang lebih luas tentang agama sebagai praktik cultural dengan pendekatan *cultural studies* pada media dan komunikasi di sisi lainnya. Semua ini berkonsekuensi pada fakta bahwa agama sebagai lembaga tidak lagi menjadi pusat perhatian, akan tetapi lebih difokuskan pada penerimaan audiens dan penggunaan media sebagai cara beragama. Dari perspektif ini, tidak ada lagi pembedaan antara agama dan media, sebab sebagaimana ditegaskan Hoover agama dan media



menempati ruang yang sama, melayani tujuan-tujuan yang sama dan memperkuat praktik-praktik yang sama. (Hoover dalam Fakhruroji, 2006:9).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis narasi yang menggunakan teks dalam sebuah narasi sebagai bahan analisisnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang menggunakan makna. Penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2005: 3).

Analisis naratif merupakan suatu metode analisis narasi pesan dalam suatu sistem yang sistematis dan menjadi petunjuk mengamati serta menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator. Menggunakan analisis naratif memberikan panduan bagaimana peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor-aktor yang digambarkan oleh media ditempatkan dalam karakter dan penokohan tertentu. Dengan metode ini, tidak hanya diketahui pesan apa saja yang terkandung dalam film “PK”, tetapi bagaimana pesan itu dikemas sedemikian rupa dalam bentuk cerita dan dapat digambarkan secara luas tentang isi dari film “PK” tersebut.

### **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian mengenai “ Narasi Religi dalam Film Bollywood (Analisis Naratif dalam Film “PK”)”, maka obyek penelitiannya adalah

film PK karangan sutradara Rajkumar Hirani produksi Vinod Chopra Films & Rajkumar Hirani Films in Association with UTV Motion Pictures. *Scene* yang akan di teliti yaitu pertama, *scene* PK yang menyembah semua agama di India. Kedua, *scene* PK yang memperlihatkan praktik keagamaan yang salah oleh Tapaswi.



**Gambar 6. Poster Film "PK"**

(<http://ia.media-imdb.com/>, diakses 22 November 2015)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Analisis pada penelitian ini memfokuskan pengamatan Narasi Religi dalam Film Bollywood ( Analisis Naratif dalam Film “PK” ) data yang dikumpulkan berupa rekaman video dari film PK yang

kemudian digunakan dalam menganalisis. Peneliti menggunakan scene dalam film “PK” sebagai data penelitian.

b. Studi Pustaka

Selain dokumentasi yang bertujuan untuk membantu proses penelitian dan analisis, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yakni beberapa buku, hasil penelitian lain sebagai referensi serta beberapa data dari situs internet.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif model Algirdas Greimas yang menggunakan model aktan, dengan melihat struktur dan unsur suatu narasi. Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata yang setiap kata menempati posisi dan fungsinya masing-masing, sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya (Greimas, dalam Eriyanto, 2013:96).

Strukturalisme model Greimas dianggap memiliki kelebihan dalam menyajikan secara terperinci kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita dari awal sampai akhir. Selain itu, strukturalisme model ini mampu menunjukkan secara jelas dan dikotomis antara tokoh protagonis dan antagonis. Naratologi disebut juga teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. (Ratna, 2004: 128).

a. Struktur Narasi

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks ke dalam tahapan atau struktur tersebut. Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Dalam banyak cerita fiksi, ini misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang bisa dibebaskan sehingga menjadi makmur dan bahagia selamanya.

Sejumlah ahli memodifikasi struktur Todorov tersebut, misalnya yang dilakukan oleh Nick Lacey (lacey,2000:29) dan Gillespie (Gillespie,2006:97-98). Lacey dan Gillespie memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian. Modifikasi terutama dibuat untuk tahapan antara gangguan ke ekuilibrium. Tahapan yang ditambahkan misalnya gangguan yang makin meningkat, kesadaran akan terjadinya gangguan dan klimaks (gangguan memuncak). Bagian terpenting lain yang ditambahkan adalah adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan.

**Tabel 1. Tabel perbandingan struktur narasi menurut Lacey dan Gilliespie**

No	Lacey	Gillespie
1.	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2.	Gangguan ( <i>disruption</i> ) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian akhir

Sumber: Eriyanto. *Analisis Naratif*. Jakarta: Prenada Media Group hlm.47

Penjelasan dan diskripsi dari perbandingan struktur narasi menurut Lacey dan Gilliespie adalah sebagai berikut:

1) Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi pada umumnya diawali dari situasi yang normal yaitu tentang keteraturan suatu wilayah, setting tentang lokasi dalam film “PK” tersebut.

2) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Langkah selanjutnya dalam struktur narasi adalah adanya gangguan dari pihak luar terhadap situasi yang seimbang itu sendiri.

3) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar

Tokoh utama dalam film “PK” tersebut atau orang lain akan merasakan bahwa gangguan semakin besar ditandai dengan kekuatan musuh semakin kuat.

4) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Dalam fase ini tokoh protagonis mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan melawan kejahatan yang terjadi umumnya tokoh protagonis akan digambarkan kalah terlebih dahulu dalam fase ini.

5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Tokoh utama dapat menyelesaikan gangguan dan adanya keseimbangan kembali, Kemudian tokoh utama dapat mengalahkan lawan.

b. Analisis Model Aktan

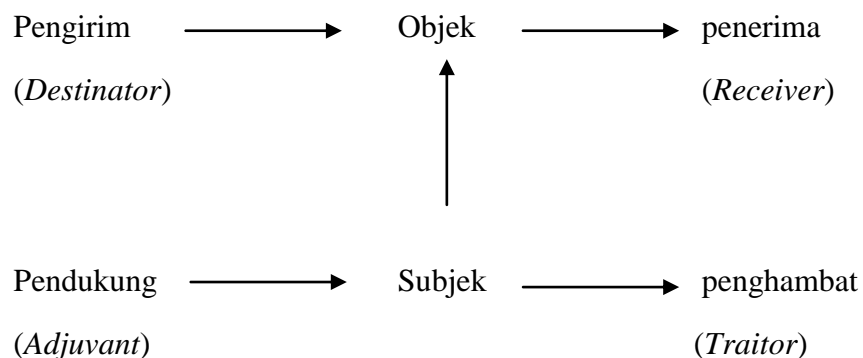
Model aktan dalam penelitian ini melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi, dalam hal ini narasi dalam film. Selain memosisikan karakter dalam film, analisis model aktan juga akan melihat relasi antar karakter sehingga membentuk sebuah peristiwa dimana peristiwa tersebut memiliki makna dan makna inilah yang akan dilihat sebagai hasil temuan penelitian.

Skema naratif aktansial merupakan struktur naratif yang fundamental yang mendasari seluruh teks. Skema ini mempunyai enam peran aktansial atau fungsi yang tersusun dalam tiga pasang oposisi biner, yaitu subjek / objek, pengirim / penerima, dan penolong / penentang (Greimas dalam Budiman, 2006: 16).

Narasi menurut Greimas juga harus seperti sebuah semantik dalam kalimat. Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing–masing. Lebih penting dari posisi itu adalah relasi dari masing–masing karakter. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut Greimas sebagai aktan (*actan*) dimana aktan tersebut berfungsi mengarahkan jalannya cerita. Karena itu, analisis Greimas ini kerap juga disebut sebagai model aktan. Keenam peran tersebut bisa digambarkan sebagai berikut (Greimas,1983:202).

**Tabel 2. Tabel Karakter Greimas**

No	Karakter	Deskripsi
1.	Subjek	Menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya cerita.
2.	Objek	Merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang, tetapi bisa juga sebuah keadaan atau kondisi yang dicita – citakan.
3.	Pengirim ( <i>destinator</i> )	Merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai – nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan – aturan kepada tokoh dalam narasi.
4.	Penerima ( <i>reciever</i> )	Karakter ini berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim ( <i>destinator</i> ). Fungsi ini mengacu kepada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita
5.	Pendukung ( <i>adjuvant</i> )	Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.
6.	Penghalang ( <i>traitor</i> ),	Karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan.



Setelah mencermati dan menempatkan karakter di posisinya, kemudian terlihat relasi antar karakter dengan menggunakan model aktan, Greimas melihat ketertarikan antara satu karakter dengan karakter lain. Dari fungsi – fungsi dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural, sebagai berikut: (Silverman,1993:74-75)

**Pertama**, adalah Relasi ini disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Menurut Cohan and Shires, hubungan antara subjek dengan objek adalah hubungan langsung yang bisa diamati secara jelas dalam teks. (Cohan & Linda, 1988:69-70). Misalnya keinginan dari pahlawan (subjek) untuk membebaskan suatu negeri dari raja yang kejam (objek). Dalam film “PK” bahwa Peekay (subjek) ingin membebaskan berbagai kalangan umat beragama (Objek) dari “Manajer Tuhan” yang memberikan konsep keTuhanan palsu.

**Kedua**, adalah relasi antara pengirim versus penerima atau yang biasa disebut sumbu pengirim, pengirim memberikan arahan, aturan agar objek bisa dicapai dan sebagai penerima akan mendapatkan manfaat dari



objek setelah mencapai subjek. Sebagai misal, seorang raja (pengirim) memberikan perintah kepada prajurit agar membebaskan putri (objek) yang ditawan oleh seorang penyihir. Objek dari cerita ini adalah membebaskan putri, yang menjadi inti atau tujuan dari keseluruhan cerita. Sementara penerima (*receiver*) adalah putri.

**Ketiga**, adalah relasi struktural yaitu antara pendukung versus penghambat relasi ini biasa disebut sumbu kekuasaan. Pendukung melakukan sesuatu dalam membantu subyek agar bisa dicapai oleh objek dan sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek tersebut.

Analisis model aktan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahapan yang **pertama**, yaitu menganalisa karakter tokoh sesuai dengan pembagian enam posisi dengan masing-masing karakter posisi yang sudah dijelaskan. Yang **kedua**, menganalisis hubungan antar karakter dalam teks narasi tersebut. Yang **ketiga**, menganalisa posisi karakter satu dengan karakter yang lain. Yang **keempat**, setelah dilakukan hal tersebut dalam film PK dan kemudian bisa diambil kesimpulan.

Dengan menganalisis menggunakan model aktan, peneliti nantinya diharapkan akan mendapat temuan yakni tentang bagaimana pembuat film menggambarkan berbagai kalangan umat beragama seperti Hindu di India dan memosisikannya dalam film, serta melihat bagaiman relasinya antar karakter.

## **5. Tahapan Analisis**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam melakukan Analisis Religi dalam film Bollywood (Analisis Naratif dalam film “PK” ). Peneliti akan menulis ulang dan menguraikan setiap peristiwa yang terdapat dalam film, kemudian menganalisis struktur dan unsur narasinya. Selanjutnya, peneliti menganalisis masing-masing karakter dalam model aktan untuk menjelaskan posisi karakter tersebut dalam film serta bagaimana relasi antara satu karakter dengan karakter lainnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

- BAB 1**           Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II**           Gambaran objek penelitian. Bab ini mendeskripsikan objek penelitian ini yang kemudian dikomparasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek penelitian maupun metode dan pendekatan analisisnya.
- BAB III**          Penyajian Data dan Pembahasan. Bab ini memaparkan proses Narasi Religi dalam Film Bollywood (Analisis Naratif dalam Film “PK”) dengan menggunakan struktur

dan unsur narasi, serta pembahasan mengenai hasil analisis dan temuan peneliti.

**BAB IV** Penutup. Berisikan laporan penelitian tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian yang akan datang.